

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kebudayaan dan Tradisi

1. Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akan kemudian menjadi kata *budhi* (Tunggal) atau *budhaya* (Majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Secara etimologi, kata “buddhaya” yang berarti akal atau pemikiran atau budi dalam bentuk jamak. Istilah lain yang menggunakan istilah “*culture*”, asalnya dari kata “*colore*” (Bahasa Latin), sehingga dapat didefinisikan sebagai upaya manusia dalam mengubah dan mengola alam.¹⁴ Jadi secara etimologi kebudayaan berhubungan dengan ilmu atau akal, sebagai segala daya manusia untuk mengerjakan hal-hal dalam bermasyarakat yang menghasilkan tindak budaya. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai seluruh bidang yang mencakup seluruh pikiran, rasa, karya, dan hasil karya manusia.

Dalam sejarah penciptaan, manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang diberi tugas kebudayaan oleh karena itu kebudayaan mencakup semua yang dipelajari dan ditemukan oleh manusia termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral

¹⁴Yakob Tomatala, *Pengantar Antropologi Kebudayaan, Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007) 19-20.

hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai suatu anggota masyarakat.¹⁵ Kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu berkembang dari zaman ke zaman. Kehidupan masyarakat Toraja sekarang ini, *Rambu solo'* dan *Rambu tuka'* merupakan suatu kebudayaan orang Toraja yang masih sangat dilestarikan dan dijaga sampai saat ini.

Menurut pemahaman Sir Edwar Burnett Tyolor dalam buku yang berjudul *Antropologi*, mendefenisikan kebudayaan sebagai suatu "kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat".¹⁶ Dari sinilah kebudayaan itu mulai berkembang dalam proses pengetahuan manusia hingga zaman modern ini, yang mencakup tatanam kehidupan seluruh umat manusia.

Dalam rumusan pengakuan Gereja Toraja sangat jelas menyinggung mengenai kebudayaan atau dari berbudaya yang merupakan tugas dari Allah di dalam mengelolah dan menguasai alam untuk kebutuhan kehidupan jasmani dan rohani (Kej. 1:26-28).¹⁷ Dengan akal budi yang

¹⁵Kobong, *ALUK, Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 13-14

¹⁶William A. Haviland, *Antropologi* (Surakarta: Erlangga, 1985), 332

¹⁷BPS Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao, 1982), bab vii point 7

dikaruniakan Allah kepadanya, manusia diberi kemampuan, kemungkinan, wewenang, dan tanggung jawab untuk mengelola, memanfaatkan, memelihara serta mempertanggungjawabkan seluruh kemungkinan yang terkandung di dalam alam semesta ini. Sebab itu kebudayaan harus dinamis dan dikembangkan senantiasa di dalam suatu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dunia (Kej. 1:26-28; Mzm. 8:6,7; Why. 21:24).¹⁸ Maka dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai seluruh hasil karya manusia yang dijadikan dasar atau patokan dalam menjalani kehidupan seperti dalam menjalani hubungan dengan sesama manusia, alam dan bahkan dalam hubungannya dengan Tuhan.

2. Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilaksanakan oleh masyarakat dalam kurun waktu yang lama, maka tradisi telah menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat tertentu. Kebiasaan ini berlangsung secara turun temurun.¹⁹ Dalam kamus antropologi tradisi merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah

¹⁸Bidang Penelitian, Studi dan Penerbitan Institut Teologi Gereja Toraja, Eklesiologi Gereja Toraja 2019. 22

¹⁹Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi. Adaptasi Hingga Komodifikasi* (Jakarta: Prene Media, 2020), 97-98

mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia kehidupan sosial.²⁰ Tradisi sengaja diadakan sebagai media penghubung antara masa kini dan masa lalu, generasi sekarang dan generasi yang telah lewat, menjadi jembatan pengingat antara situasi kekinian dan peristiwa tempo dahulu. Keterkaitan dengan masa lalu bagi sebuah masyarakat sangatlah penting.

Tradisi merupakan warisan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tetapi tradisi tersebut bukanlah suatu yang dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi berikutnya serta dari masa lalu ke masa sekarang yang terus dipelihara dan dihidupi sebagai sebuah pedoman dalam kehidupan manusia sehingga kehidupan menjadi harmonis ketika dijalankan dengan baik dan benar sesuai dengan aturan.

²⁰Ariyono & Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4

²¹Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanasius, 1976), 11

B. Pengertian Tradisi *Ma' Nani'* dalam Upacara Rambu Tuka'

1. Arti Tradisi *Ma' nani'*

Tradisi *ma' nani'* merupakan kombinasi antara musik dan tari. *Ma'nani* merupakan salah satu kesenian yang ada pada upacara *Rambu tuka*, *ma'nani'* wajib dilaksanakan dalam upacara *ma' bua'*. *Ma' bua'* merupakan salah satu ritual dalam upacara *rambu tuka'* yang paling tinggi, didalam *ma' bua'* ritual-ritual yang dilakukan untuk mensyukuri rumah adat *Tongkonan* Toraja, serta mengharapkan berkat dan pertolongan serta perlindungan dari *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa), *Deata-deata* (Dewa), *To mebali Puang* (Para leluhur). *Ma'nani'* juga dapat dilaksanakan apabila ada kegiatan pemerintah seperti pertunjukan pameran kebudayaan kesenian khas Toraja, acara kemerdekaan Republik Indonesia dan acara syukuran pentahbisan Gedung Gereja.

Di dalam pelaksanaan *ma'nani* tidak ada ketentuan atau peraturan mengenai siapa yang boleh ikut berperan sebagai anggota *ma'nani* siapa saja yang berkeinginan untuk belajar diperbolehkan ikut. *Ma'nani* dibawakan oleh kaum perempuan mulai dari anak remaja sampai lanjut usia sesuai dengan kondisi fisik jika masih mampu dalam *ma'nani*.²² *Ma'nani'* dalam kebudayaan Toraja merupakan keindahan yang dapat dirasakan dengan lantunan nyanyian serta gerakan-gerakan, di mana

²²Wawancara dengan, Agustina mangi tandingan, 03 Februari 2023

setiap syair dalam nyanyian yang dilantunkan dalam *ma'nani'* mempunyai makna dan nilai estetika.

Ma' nani' dipahami sebagai suatu sajian musik vokal dan nyanyian syukur yang berisi tentang syair sukacita dengan gerakan melangkah ke depan dan ke belakang, ke kiri dan ke kanan mengikuti irama lagu yang digunakan dalam upacara *rambu tuka'*. *Ma'nani'* diperankan oleh kaum perempuan dalam bentuk kelompok, di mana ketika dalam menyanyi diiringi dengan sebuah tarian ataupun gerakan mengikuti irama nyanyian yang dipimpin oleh *to ma' korok* (ketua tim).²³

2. Musik Vokal Dalam Tradisi *Ma'nani*

Adapun yang di maksud musik vokal adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dunia musikal. Jenis ini dilakukan secara bersama dalam bentuk bernyanyi dengan kemerduan suara dari masing-masing peserta. Begitupun di daerah Toraja yang terdapat musik vokal yang dibawakan oleh sekumpulan wanita yang ditampilkan ketika upacara *rambu tuka'* yaitu syukuran rumah adat. Dengan cara bernyanyi bersama-sama maupun solo dan berganti-gantian.

Musik vokal dalam bentuk nyanyian atau paduan suara yang dibawakan dengan cara sahut-menyahut. Tujuan dari lagu-lagu ini untuk menyapa para dewa agar memberi kesuburan pada bumi, manusia dan binatang maupun untuk melindungi dari berbagai penyakit.

²³Wawancara dengan Agustina mangi tandingan, 03 Februari 2023

Dari pemahaman Prier tersebut, musik vokal dapat juga diartikan sebagai suara manusia yang disajikan melalui karya musik dengan lantunan yang indah melalui berbagai macam latihan untuk dapat menampilkan yang terbaik.

C. Kajian Teologis Nyanyian Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Adapun konsep nyanyian dalam Kitab perjanjian Lama dan perjanjian Baru:

1. Nyanyian menurut perjanjian Lama

Dalam kitab Mazmur 150:4 “Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi”.²⁴ Memuji Tuhan dengan tari-tarian merupakan salah satu cara mengungkapkan syukur untuk memuliakan Allah. Atas berkat Tuhan yang dirasakan oleh pemazmur sehingga ia memuji-muji Allah. Dan dalam Mazmur 149:3 mengatakan pujilah Tuhan dengan tari-tarian. Seharusnya orang Toraja bersyukur karena nenek moyang mereka menemukan tarian yakni bagaimana mereka merefleksikan pujiannya, sekalipun saat itu mereka dalam keyakinan *aluk to dolo* (nenek moyang) melakukan tarian tersebut, bahwa yang di persembahkan itu adalah kepada allah yang mereka sembah, namun penulis ingin menyatakan bahwa nenek moyang orang Toraja sebenarnya sadar bahwa Yang Maha Kuasa itu benar-benar ada, namun mereka tidak memahami bahwa yang Maha Kuasa itu

²⁴ Alkitab, Mazmur 150:4, (Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2012)

siapa sehingga mereka mengekspresikan kesadaran itu melalui sesembahan dan ritual-ritual yang dilakukan, salah satunya yaitu tarian *ma' nani*. Namun, tarian ini sekarang dilakukan orang Toraja Kristen sebagai ungkapan syukur, puji-pujian dan permohonan yang ditujukan kepada Allah yang disembah dalam Yesus Kristus.

2. Nyanyian dalam perjanjian Baru

Umat Allah memiliki kewajiban untuk memuliakan Allah. Setiap orang memiliki cara untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dalam Yohanes 12:13 “Orang-orang Yerusalem memuliakan”. Alkitab sendiri mengajarkan orang-orang percaya untuk selalu mengucapkan syukur atas kebaikan Tuhan. Orang percaya harus terus melakukan cara mengucapkan syukur kepada Tuhan di dalam setiap langkah kehidupan sehari-hari. Cara mengucapkan syukur menjadi salah satu bukti kesungguhan orang-orang percaya memuji Tuhan. Dalam Lukas 15:15 “Tuhan anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian”. Berdasarkan Alkitab ada berbagai cara memuji dan mengucapkan syukur kepada Tuhan. Namun, Allah sendiri tidak pernah menentukan suatu cara memuji dan mengucapkan syukur khusus kepada-Nya.

D. Teori Makna dan Nilai

a. Teori makna

Makna dalam KBBI diartikan sebagai maksud atau arti dari sebuah pembicaraan atau tulisan. Makna merupakan hubungan antara objek dan lambangnya. Pada dasarnya makna terbentuk melalui hubungan simbol/lambang komunikasi objeknya (manusia). Makna juga merupakan ikatan referen dengan bentuk yang dilukiskan.²⁵

Oleh karena itu, makna merupakan suatu arti atau maksud sesuatu, baik itu pembicaraan, tulisan atau hal lain yang terbentuk melalui hubungan antara simbol dan objek tertentu.

g. Teori Nilai

Nilai merupakan yang utama bagi seluruh pengalaman terhadap realitas hidup manusia. Nilai dalam subjektif, ditentukan oleh subjek, sedangkan nilai dalam pandangan objektif, memperlihatkan keberadaan nilai yang berlangsung objektif yakni tidak bergantung dan tidak ditentukan oleh subjek. Max juga menguraikan perbedaan nilai dengan hal yang bernilai. Nilai merupakan kualitas sesuatu yang menjadikan suatu hal tersebut menjadi bernilai. Sedangkan sesuatu yang bernilai adalah sesuatu yang memberika kualitas pada nilai.²⁶

²⁵Kamus Elektronik

²⁶ Paulus Wahana, *Nilai Etika Eskatologi Max Scheler*, (Yongyakarta, Kanasius, 2008),

Nilai-nilai dapat terwujud dalam sikap budaya itu sendiri atau juga dapat terjadi karena adanya sikap yang ditawarkan dari suatu hal lain seperti nilai budaya dan nilai agama (Alkitabiah).

E. Nilai budaya

Nilai budaya adalah suatu kebiasaan mengakar yang terbentuk/tertanam dan disepakati dalam suatu kehidupan masyarakat ditempat tertentu, organisasi, dan lingkungan masyarakat yang kemudian mengakar pada kebiasaan, simbol-simbol, kepercayaan yang mempunyai karakteristik tersendiri sehingga berbeda dengan nilai yang menjadi acuan perilaku seseorang serta tanggapan akan suatu kejadian dan yang sementara terjadi.

Jadi dapat dipahami bahwa, budaya mempunyai nilai-nilai, yang sekalipun tidak disadari, akan tetapi mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang dalam sebuah tatanan masyarakat. Lahirnya nilai tersebut kemudian membentuk perilaku yang tetap pada setiap kelompok dan akhirnya mejadi identitas yang terpelihara dalam sebuah masyarakat yang terinteragrasi.²⁷

a. Nilai Agama/Alkitabiah

Selain nialai budaya, sebagai akibat terjadinya interaksi yang cukup lama dalam masyarakat tertentu. Nilai agama memenuhi

²⁷Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan ditengah Situasi Konflik*, (Kalam Hidup, 2015), 22

integrasi atau identitas perilaku suatu masyarakat. Integrasi itu dapat terjadi karena hasil dari nilai-nilai yang di ajarkan di dalam Alkitab.

Jadi, nilai ialah sesuatu yang dapat di ukur yaitu melalui nilai sesuatu dapatdi ukur serta dipandang baik atau tidak/buruk.

F. Teori Kontekstual

Dalam teori Daniel J. Adams yang menyatakan bahwa suatu kepercayaan kristiani, dalam artian bahwa kehadiran budaya itu penting sehingga penggunaan itu selagi dapat digunakan tidak untuk diasingkan dari kekristenan walaupun rananya dalam konteks kristiani.²⁸ Dalam pandangan Daniel J. Adams sebagai akibat dari kelemahan-kelemahan yang ada dalam teologi pribumi, kecenderungan yang ada di Asia sekarang ini adalah kearah teologi kontekstual. Seperti teologi peribumi, teologi kontekstual juga melihat kebudayaan sebagai kontek dimana teologi itu dikembangkan dan diterapkan, membicarakan masalah-masalah dalam konteksnya dan berupaya berteologi atas dasar filsafat dan budaya konteks tersebut. Akan tetapi, teologi kontekstual juga berusaha mencapai kedalam teologis yang mampu bersikap kritis terhadap kebudayaan.

Dalam pandangan Cliffort Greetz bahwa kebudayaan adalah suatu pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara

²⁸Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)

menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis, budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.²⁹

Greetz diperkenalkan melalui ide-ide Max Weber, terutama tentang pandangan Max Weber bahwa manusia adalah makhluk yang terjebak dalam jejaring (*web*) makna yang mereka buat sendiri, maka budaya adalah jejaring itu. Dari pandangan ini Greetz kemudian mencoba mengelaborasi pengertian kebudayaan sebagai pola makna (*Pattern of meaning*) yang diwariskan secara historis dan tersimpan dalam simbol-simbol dengan itu manusia kemudian berkomunikasi, berperilaku dan memandang kehidupan.

Greetz juga berpendapat bahwa untuk memahami dunia manusia yang sarat makna, tidak cukup dengan mengandalkan logika *positivisme* tetapi juga harus melibatkan metode penafsiran atas motivasi aktor penciptanya serta berbagai komponen yang turun membentuk jaringan makna dimana aktor tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari komunitasnya, tidaklah mengherankan jika kemudian analisis Geertz tentang kebudayaan dan manusia tidaklah berupaya menemukan hukum-hukum seperti di ilmu-ilmu alam, melainkan kajian interpretatif mencari makna (*meaning*).³⁰

²⁹Abdullah Irwan, 2002, *Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup Jawa*, 2

³⁰Moh. Ali Topan, "Memahami Metode Hermeneutik Dalam Studi Arsitektur Dan Kota" dalam online.trisakti.ac.id/news/jurlemlit

Dalam pandangan Didin Komarudin dalam penelitiannya bahwa Setiap upacara adat terkandung tujuan, fungsi, dan makna. Demikian juga dengan Upacara adat *Ngalaksa* yang banyak mengandung makna dan ajaran teologis dalam setiap simbol yang digunakannya. Dalam upacara adat *Ngalaksa* mengandung ajaran-ajaran teologis yang berfungsi untuk mengatur perilaku manusia dalam lingkungannya serta hubungan mereka dengan Tuhannya. Ajaran teologis tersebut diantaranya: keberagaman dalam berkeluarga, bergaul, dan beribadah.³¹ Dalam upacara adat pasti banyak simbol yang mempunyai banyak makna dari simbol tersebut berarti ada pedoman hidup. Begitupun dengan tarian *ma'nani* yang makna dan ajaran-ajaran teologis.

Dalam pandangan Juan Luois Segundo isi dari teologi adalah tradisi kekristenan pada satu sisi dan tradisi dari tempat dimana para teolog itu tinggal. Jadi ada percampuran antara tradisi kekristenan dan tradisi lokal.³²

Hingga pada kenyataannya, orang Kristen sendiri merasa dibingungkan dengan segala keberadaan budaya itu sendiri. Sehingga hal itu yang terkadang perbedaan pendapat seperti haknya dalam penggunaan busana, baju khas Toraja serta aksesoris budaya lainnya yang berkaitan dengan budaya setempat ibadah, sehingga menjadi perbandingan bahwa mengapa

³¹ *Ibid*

³² Havea, *Theological Studies*, 749

umat kepercayaan lain dapat menerima hal itu seperti penggunaan musik dangdut di dalam gedung gereja saat melaksanakan ibadah itu tidak bisa.

Pada dasar inilah sehingga muncul pemikiran-pemikiran yang keliru antar umat yang percaya, karena anggapan bahwa kebudayaan yang dianggap benar justru dibuang sedangkan hal ini dianggap tidak wajar atau salah dalam budaya yang tidak termuat dalam Firman Tuhan malah di terima di dalam bait suci.³³

Bevans mengelompokkan suatu teologi teologi kontekstualisasi yaitu:³⁴

1. Model Antropologis

Pada model ini, memiliki sifat “antropologi” dimana model ini memiliki makna lebih kepada suatu hal yang baik terdapat dalam hidup manusia itu sendiri. Dimana jati diri maupun dalam lingkungan masyarakat dalam pelaksanaan suatu tradisi Tuhan hadir menyatakan kuasa-Nya. Dalam artian bahwa melalui bentuk ini, kita berupaya untuk mengetahui akan hubungan kita sebagai manusia, yang kemudian dapat membentuk suatu kebiasaan manusia sehingga melalui itu Tuhan hadir untuk menyatakan kuasa-Nya serta kasih-Nya.

2. Model Budaya Tandingan

³³ Stephen Tong, *Dosa dan Kebudayaan*, (Surabaya: Momentum, 2007)

³⁴ Bevans. Stephen B. *Model-model Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), 51-225

Model budaya tandingan ini bersifat mengkritisi serta menganalisa akan kontekstualisasi. Budaya tandingan ditandai dengan pertemuan antara kontekstualisasi dengan suatu kritik, tetapi tetap saja menganggap keberadaan Injil itu.

3. Model Terjamahan

Model terjamahan merupakan sebuah proses menafsir namun, tidak secara harafiah untuk mengartikan atau menerjemahkan kata perkata dari sebuah kalimat, melainkan model terjamahan merupakan jembatan untuk menemukan makna secara relevan sesuai konteks dengan arti yang konkret, prinsipnya seperti Injil yang kekal tidak dan tidak berubah, sedangkan konteks wadah Injil akan memberikan penampilan berbeda.

4. Model Praksis

Model praksis merupakan perpaduan antara praktik (Aksi) serta refleksi tentang akal sebuah spiral kelanjutan serta model menjadi titik pusat jati diri kristen titik pada konteks tertentu biasa disebut teologi pembangunan. Model praksis berbentuk dengan cara dipikirkan dengan intensif (mendalam) tidak mengambang dan penekanannya yaitu tiap tindakan harus memberikan makna pada perubahan sosial.

5. Model Transendental

Manusia personal (identitas) serta komunal (profesi) dimana mempunyai kepekaan ilahi, paham teologi dalam proses menalar agar paham mengenai iman dengan cara autentik. Tinjauan kritis bagi model

ini yakni; mengabaikan celah relativitas, dilihat dan mengandalkan persamaan proses nalar terhadap diri manusia, sekalipun berbeda konteks.

6. Model Sintetis

Model sintetis adalah model dengan pendirian tidak konsisten. Tujuan dari model sintetis yaitu mempertahankan Injil, konteks lain, dialogis dan analogis. Model itu adalah campur aduk berbagai konteks hidup manusia, tiap konteks mempunyai keunikan sendiri, tiap orang dapat belajar dari orang lain serta pengakuan dari diri orang lain.